



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 3910-3920

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswa Rantau Pasca Pandemi

Aldofo Yofino Santoso^{1✉}, Doddy Hendro Wibowo²

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: aldofoyofinosantoso@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Mahasiswa rantau akan dihadapkan dengan situasi-situasi dan tuntutan baru yang dapat memicu stress. Untuk menghadapi tuntutan dan situasi tersebut maka diharapkan memiliki *psychological well-being* agar tidak menghambat dalam proses perkuliahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau pasca pandemic. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah partisipan sebanyak 200 responden. Alat ukur dukungan sosial menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MPPS), alat ukur *psychological well-being* menggunakan *Ryff Psychological Well-Being Scale*. Hasil perhitungan uji korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* diperoleh *pearson correlation* sebesar 0,659 dengan sig.= 0,004 (p<0,05) Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Studi ini menyarankan bahwa meningkatkan dukungan sosial dan *psychological well-being* bagi mahasiswa perantau menjadi peran penting dalam menjalani perkuliahan.
Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Physicological Well-Being, Mahasiswa Rantau*

Abstract

Overseas students will be faced with new situations and demands that can trigger stress. To face these demands and situations, it is hoped that you will have psychological well-being so as not to hinder the learning process. The aim of this research is to find out whether there is a relationship between social support from peers and psychological well-being in overseas students after the pandemic. This research uses quantitative research methods. The sampling technique used was purposive sampling. The number of participants was 200 respondents. The tool for measuring social support uses the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MPPS), the tool for measuring psychological well-being uses the Ryff Psychological Well-Being Scale. The results of Karl Pearson's product moment correlation test calculation between social support and psychological well-being obtained a Pearson correlation of 0.659 with sig.= 0.004 ($p < 0.05$) This shows that there is a significant positive relationship between social support and psychological well-being. This study suggests that increasing social support and psychological well-being for migrant students is an important role in studying.

Keywords: *Social Support, Physiological Well-Being, Overseas Students*

PENDAHULUAN

Indonesia akan memiliki 8.956.184 mahasiswa pada tahun 2021, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 8.603.441 orang, jumlah ini naik 4,1% (Badan Pusat Statistik, 2021). Lebih spesifiknya, perguruan tinggi di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menerima 7,67 juta mahasiswa. Saat ini, Kementerian Agama membawahi 1,29 juta mahasiswa di seluruh sekolahnya. Diperkirakan 4,02 juta mahasiswa masuk perguruan tinggi negeri (PTN) tergantung kualitas institusinya. Di perguruan tinggi swasta saat ini terdapat 4,93 juta mahasiswa (PTS). Namun, banyak pelajar yang memilih untuk melarikan diri karena banyak universitas yang terus menawarkan pendidikan berkualitas rendah. Data terbaru dari laman website webometrics.info (Cybermetrics Lab, 2023) bahwa 9 dari 10 peringkat universitas terbaik di Indonesia ada di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi asal Pulau Jawa masih mendominasi sektor perguruan tinggi yang berkualitas. Banyaknya pelajar yang pindah ke pulau Jawa untuk memperoleh pendidikan yang lebih berkualitas karena pendidikan di Indonesia tidak tersebar merata (Pambudi, 2020).

Kejutan budaya adalah masalah umum yang dihadapi oleh pelajar yang pindah ke kota atau pulau lain, sehingga menimbulkan perasaan terisolasi di kalangan pelajar internasional (Devinta, 2016). Gegar budaya (*culture shock*) tersebut dapat menambah dampak negatif terhadap psikologis mahasiswa yang merantau. Ada kemungkinan pelajar internasional akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah, khususnya dalam bidang otonomi (karena buruknya pengelolaan waktu dan uang ketika jauh dari keluarga),

penguasaan lingkungan (karena perbedaan budaya yang tidak nyaman), dan membentuk pola pikir yang sehat (karena kendala bahasa yang menyulitkan mereka untuk berkomunikasi) (Kurniawan & Eva, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dari Saniskoro dan Akmal (2017) menyatakan bahwa mahasiswa yang bermigrasi mengalami serangkaian masalah psikososial yang unik, seperti perasaan tidak terbiasa dengan norma dan gaya sosial baru di lokasi baru mereka, modifikasi terhadap jaringan dukungan yang ditawarkan kepada mahasiswa internasional, dan masalah batin dan antarpribadi akibat proses penyesuaian terhadap lingkungan mereka. Studi terhadap mahasiswa internasional tahun pertama yang dilakukan oleh (Aprianti, 2012) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka.

Ketika orang tidak tahu ke mana mereka ingin hidupnya pergi dan menerima segala sesuatunya apa adanya, mereka dianggap memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Menurut Ismail (2013), jika seseorang masih kurang memiliki pengendalian diri sehingga mudah terpengaruh oleh orang lain, maka ia dianggap memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Karena aktivitas merantau tentu saja bukan hanya berkaitan dengan aspek fisiologis saja, namun juga melibatkan aspek psikologis dari seorang perantau yang tentu dapat menimbulkan beberapa perbedaan yang membutuhkan penyesuaian dan terkadang proses tersebut tidak begitu mudah dilalui. Tak sedikit masalah tersebut mempengaruhi kesehatan mental yang berpengaruh juga terhadap *psychological well-being* mahasiswa perantau.

Peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan peneliti, yang dimana peneliti melakukan wawancara pada 6 Maret 2023, kepada mahasiswa-mahasiswa rantau yang peneliti kenal dengan jumlah sekitar 10 orang. Didapati hasil jika mereka tetap harus beradaptasi dengan lingkungan yang ada dan teman-teman di perkuliahan, walaupun saat kuliah *online* mereka sering berinteraksi, dan mereka mengakui bahwa tantangan terbesar mereka yaitu mengalami *culture shock* yang membuat mereka sering merasa gelisah dengan keadaan yang terjadi. Keadaan gelisah tersebut yang membuat *psychological well-being* mereka menjadi rendah, sehingga jika mereka tidak mampu untuk mengatur kendali dirinya, dapat dengan mudah terpengaruh orang lain, dan juga terjerumus pada hal negatif.

Fungsi dan pengalaman psikologis terbaik bagi mahasiswa akan dihasilkan dari perhatian terhadap kesejahteraan psikologis mereka (Devinta, 2016). Kesejahteraan psikologis, kebahagiaan, dan kepuasan seseorang dapat memunculkan unsur-unsur yang

akan mendorong dan mendukung munculnya sifat-sifat baik dalam diri individu tersebut, begitu pula sebaliknya (Ryff & Keyes, 1995). Dukungan sosial merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kesehatan psikologis individu, menurut Ryff dan Keyes (1995). Komponen bermanfaat yang dapat membantu menjaga kesehatan mental adalah dukungan sosial, menurut Choen dan Syme (1985). Individu dapat pulih lebih cepat dari masalah atau penyakit ketika mereka memiliki perasaan dan harga diri yang lebih positif, yang difasilitasi oleh dukungan sosial. Keluarga, teman, atau mereka yang dianggap unik merupakan sumber dukungan sosial (Zimet, 1988).

Dukungan dan kesehatan psikologis sosial adalah topik banyak penelitian. Terdapat korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis menurut penelitian terbaru (Ingsih, 2021). Mahasiswa yang menyelesaikan skripsinya pada semester terakhir cenderung memiliki penyesuaian psikologis yang baik, terlebih lagi ketika mereka menerima dukungan sosial yang lebih besar dari teman sekelasnya. Selain itu, kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial mahasiswa luar negeri memiliki hubungan yang kuat dan menguntungkan, menurut (Kurniawan & Eva, 2020). Kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial ditemukan berkorelasi positif dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Yasin & Dzulkifli, 2010) mengamati hubungan antara masalah psikologis dan dukungan sosial pada siswa, khususnya kaitannya dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keduanya, artinya semakin besar dukungan sosial yang dimiliki seorang siswa maka semakin sedikit pula masalah psikologis yang dialaminya.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang dimana mempunyai hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*, oleh karena itu pada penelitian kali ini lebih ke arah dukungan sosial teman sebaya yang dimana lebih berfokus kepada orang-orang yang ada di sekitar mahasiswa-mahasiswa rantau tersebut, dan juga penelitian ini dilakukan pasca atau setelah pandemi yang dimana banyak mahasiswa-mahasiswa rantau yang saat awal masuk kuliah mereka masih menggunakan sistem belajar *online* atau jarak jauh sehingga membutuhkan adaptasi yang lebih.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai berikut: teknik pengambilan sampel biasanya acak; pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian; analisisnya bersifat statistik; dan metode penelitian untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu, untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah

ditentukan. Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu *psychological well-being* sebagai variabel Y (tergantung) dan dukungan sosial sebagai variabel X (bebas). Skala yang digunakan untuk mengukur *psychological well-being* adalah Skala Kesejahteraan Psikologis Ryff yang diterjemahkan oleh Anugrahnu dan Arianti (2021) ke dalam Bahasa Indonesia. Adaptasi ini menganut dimensi kesejahteraan psikologis yang diidentifikasi oleh Ryff (2013) yang meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Semakin tinggi skor pada skala ini, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologi yang dimiliki mahasiswa rantau dan kesejahteraan psikologis menurun seiring dengan menurunnya skor pada skala ini. Skala ini terdiri dari 24 aitem *favorable* dan 22 aitem *unfavorable* sehingga jumlah skala ini sebanyak 46 aitem yang mewakili setiap dimensi yang ada. Lalu untuk mengukur dukungan sosial menggunakan skala *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang dikembangkan oleh Zimet, dkk (1998). Semakin tinggi skor skala maka semakin tingginya dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan, begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala maka semakin rendah juga dukungan sosial yang diberikan. Skala ini terdiri 12 aitem yang bersifat *favorable* dan mewakili dimensi dukungan sosial yang ada.

Adapun metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah strategi yang mempertimbangkan faktor-faktor tertentu saat memilih sampel, menurut Sugiyono (2016). Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i aktif Universitas Kristen Satya Wacana angkatan 2020-2021 yang pernah merasakan kuliah secara *online* dan bukan berasal dari provinsi Jawa Tengah sejumlah 200 partisipan. Kriteria tersebut disusun berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan, S. R. (2020) dan peneliti melakukan beberapa perubahan agar sesuai dengan konteks pada penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas, lalu uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Kriteria	Interval (Tahun)	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	86	43%
	Perempuan	114	57%
	Total	200	100%
Usia	20	22	11%

21	60	30%
22	50	25%
23	38	19%
24	16	8%
25	14	7%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 1 bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase 57% atau 114 orang. Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase sebanyak 43% atau 86 orang. Lalu usia 21 tahun memiliki persentase terbanyak dengan nilai 30% atau 60 orang. Usia 22 tahun sebanyak 25% atau 50 orang dan usia 23 tahun sebanyak 19% atau 38 orang.

Tabel 2. Uji Instrumen Penelitian

Variabel	Uji Item Correlations	Uji Reliabilitas	
	r_{xy}	Nilai <i>Alpha</i>	Hasil
Dukungan Sosial	$\frac{0,554 - 0,771}{-0,006}$	0,854	Dapat diterima
<i>Psychological Well-Being</i>	$\frac{0,169 * -0,441}{0,011 - 0,114}$	0,704	Dapat diterima

Hasil uji validitas instrumen berdasarkan data pada tabel 2, dukungan sosial diperoleh 11 item valid ($>0,182$) dan 1 item tidak valid ($<0,182$). Instrumen *psychological well-being* diperoleh 39 item valid ($>0,139$) dan 7 item tidak valid ($<0,139$). Indikator pengukuran reliabilitas menurut Sekaran dan Bougie (2016) yaitu jika alpha atau $r_{hitung} > 0,6$ maka reliabilitas instrumen dapat diterima.

Tabel 3. Kategorisasi Dukungan Sosial

Kelas Data	Kategori	Jumlah	Persentase
< 40	Sangat Rendah	14	7,0%
40 – 44	Rendah	24	12,0%
45 – 49	Sedang	38	19,0%
50 - 54	Tinggi	51	25,5%
> 54	Sangat Tinggi	73	36,5%

Hasil penilaian aspek dukungan sosial terhadap 200 responden diperoleh mayoritas berada pada kategori sangat tinggi 36,5%.

Tabel 4. Kategorisasi *Psychological Well-Being*

Kelas Data	Kategori	Jumlah	Persentase
------------	----------	--------	------------

< 161	Sangat Rendah	8	4,0%
161 – 170	Rendah	56	28,0%
171 – 180	Sedang	97	48,5%
181 – 190	Tinggi	30	15,0%
> 190	Sangat Tinggi	9	4,5%

Hasil penilaian aspek *Psychological Well-Being* terhadap 200 responden diperoleh mayoritas berada pada kategori sedang 48,5%.

Tabel 5. Uji Normalitas

	Dukungan Sosial	<i>Psychological Well-Being</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
N	200	200	200
<i>Test Statistic</i>	0,138	0,091	0,74
<i>Asymp. Sig.</i>	0,701	0,365	0,890

Pada tabel 10 variabel persamaan mempunyai tingkat probabilitas lebih besar dari 0,05 dimana variabel angket perilaku dukungan sosial dan *psychological well-being* memiliki tingkat probabilitas masing-masing 0,701; 0,365 dan residual sebesar 0,89. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data variabel terdistribusi dengan normal ($>$ nilai α).

Tabel 6. Uji Linieritas

Variabel X	Variabel Y	F	Signifikansi
Dukungan Sosial	<i>Psychological Well-Being</i>	1,396	0,114

Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel independen dengan variabel dependen. Tabel 6 diperoleh nilai *Deviation from Linearity* dengan tingkat signifikansi 0,114 $>$ 0,05, maka terdapat hubungan linier antara variabel dukungan sosial dan variabel *psychological well-being*, sedemikian rupa sehingga, tergantung pada jumlah bantuan sosial yang diterima, kesejahteraan psikologis pelajar internasional dapat diperkirakan.

Tabel 7. Uji Korelasi

	<i>Psychological Well-Being</i>	
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	0,659
	Sig. (2-tailed)	0,004
	N	200

Tabel 7 menunjukkan hasil uji korelasi *product moment Karl Pearson* yang menunjukkan korelasi *Pearson* sebesar 0,659 dengan sig. = 0,004 ($p < 0,05$) antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan korelasi positif yang kuat antara kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa hipotesis penelitian diterima. Kesejahteraan psikologis pelajar rantau setelah pandemi ini berkorelasi positif secara signifikan dengan dukungan sosial. Penilaian dukungan sosial berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau pasca pandemi belum optimal dalam memperoleh kenyamanan secara fisik dan psikologi. Hasil penilaian *psychological well-being* juga berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau dapat membentuk evaluasi individu dan masih membutuhkan proses membentuk harga diri agar kehidupannya menjadi lebih positif.

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari termasuk mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau yang berasal di luar Provinsi Jawa Tengah seringkali menghadapi tantangan yang unik dalam menjalani kehidupan perkuliahan jauh dari keluarga dan lingkungan asal mereka. Selain menjadi bagian dari jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, dukungan sosial memberikan sarana bagi seseorang untuk mengungkapkan betapa ia merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai (Ristiani, 2008). Dalam konteks sosial pemahaman tentang dukungan sosial bagi mahasiswa rantau juga penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan peduli. Dengan memberikan dukungan yang memadai kepada mahasiswa rantau kita dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi mereka yang merantau, sehingga mereka dapat merasakan diterima dan terhubung dengan baik dalam masyarakat.

Kesejahteraan psikologis seseorang dapat ditingkatkan dengan berfokus pada dukungan sosial yang mereka terima dari teman sebaya dan komunitas tempat mereka tinggal, klaim Layous (2013). Mahasiswa rantau menghadapi beberapa tantangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Dimana mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk budaya, bahasa dan norma-norma sosial yang berbeda. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga *psychological well-being* pada mahasiswa rantau (Amelia, 2022). Dukungan sosial bisa didapatkan dari pasangan, orang tua, sahabat, komunitas, dan sebagainya. Koneksi interpersonal yang melindungi orang dari dampak stres yang merusak disebut sebagai dukungan sosial. Orang yang menerima dukungan sosial mungkin merasa nyaman, dihargai, diperhatikan, kompeten, dan percaya diri. Dukungan sosial sangat dibutuhkan dari mahasiswa untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis individu dalam menghadapi masa pandemi Covid 19 (Santoso 2020).

Mengakui kelebihan dan kekurangan diri, mengendalikan perilaku diri, membina hubungan positif dengan orang lain, mengendalikan lingkungan, menyadari potensi diri, dan memiliki tujuan hidup merupakan aspek penting dari kesejahteraan psikologis individu yang dicapai siswa. Kebahagiaan, interaksi interpersonal yang positif, dan kepuasan hidup merupakan ciri-ciri individu yang mampu menyesuaikan diri secara psikologis (Palupi, 2008). Kemampuan untuk memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, menerima diri sendiri apa adanya, menolak tekanan sosial, menemukan tujuan hidup, dan mencapai potensi penuh mereka secara berkelanjutan merupakan ciri-ciri siswa yang mampu secara psikologis. Perasaan keterikatan dan kesulitan seseorang sepanjang hidup merupakan komponen kesejahteraan psikologis, selain kepuasan hidup dan keseimbangan antara dampak positif dan negatif (Liwarti, 2013).

Temuan penelitian ini menyiratkan bahwa agar pelajar internasional dapat merasa nyaman, diperhatikan, dan dapat membantu ketika dibutuhkan, mereka memerlukan dukungan sosial dari orang lain. Melalui aktualisasi dan kedewasaan, hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya dukungan sosial yang berasal dari mana saja memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan *psychological well-being* rantau. Dukungan sosial terhadap siswa, dalam praktiknya, akan mempengaruhi seberapa baik mereka menyeimbangkan sumber daya psikologis, sosial, dan fisik ketika mengatasi hambatan dalam hidup. *Psychological well-being* yang dipengaruhi oleh dukungan sosial dapat menjadi evaluasi untuk meningkatkan faktor internal dan eksternal individu untuk menyelesaikan masalah kehidupan selama kuliah.

Kelemahan penelitian diperoleh pada aspek lokasi penelitian. Penelitian tentang dukungan sosial dan *psychological well-being* dilaksanakan pada lingkup Universitas Kristen Satya Wacana. Sampel yang diperoleh juga masih terkonsentrasi oleh mahasiswa psikologi. Sehingga hasil penelitian kurang dapat digeneralisasi secara luas dalam menggambarkan hasil temuan dua variabel yang telah diuji. Kelemahan kedua pada aspek analisis yaitu kedua variabel diuji dalam statistik hubungan, sehingga persamaan antar variabel belum dapat dijelaskan. Kelemahan analisis selanjutnya terdapat pada pengujian parsial yaitu belum ditemukan apakah variabel independen dapat mempengaruhi secara langsung terhadap variabel dependen. Pengujian asumsi data secara heterogenitas dan autokorelasi untuk menggambarkan asumsi persamaan juga belum dapat dilakukan karena analisis masih terbatas pada hubungan dua variabel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif signifikan terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa rantau pasca pandemi. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan baik dari teman maupun keluarga maka mahasiswa rantau pasca pandemi akan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Peneliti menyarankan untuk memperluas area pengambilan data sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat digeneralisasi lebih luas. Metode pengambilan sampel juga dapat dievaluasi menggunakan random sampling yang lebih memungkinkan dalam menjangkau partisipan dengan karakteristik lebih heterogen. Analisis dapat dilanjutkan dengan pengujian persamaan setelah melalui uji asumsi sehingga dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien masing-masing variabel dependen dan independen. Analisis dapat diperkuat dengan menguji pengaruh variabel secara parsial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amelia, S. D., Nainggolan, E. E., & Pratikto, H. (2022). Dukungan sosial dan subjective well-being pada mahasiswa rantau. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 58–66. <https://aksiologi.org/index.php/inner>
- Aprianti, I. (2012). *Hubungan Antara Perceived Social Support dan Psychological Well Being pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Universitas Indonesia*. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320186-S-Indah Aprianti.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320186-S-Indah%20Aprianti.pdf)
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Perguruan Tinggi, Tenaga Pendidik dan Mahasiswa(Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi, 2021*. Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi. <https://www.bps.go.id/>
- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). Issues in the Study and Application of. *In Social Support and Health* (pp. 3–22).
- Cybermetrics Lab. (2023). *Rangking Web Of Universities*. Webometrics. <https://www.webometrics.info/en/asia/indonesia>
- Devinta, M. (2016). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta. *Journal Information*, 10, 1–16. journal.student.uny.ac.id
- Ingsih, N. I. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) Pada Mahasiswa Semester Akhir Yang Sedang Menempuh Skripsi Di Universitas. *Skripsi*. [DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA](#)

- Ismail, R. G. (2013). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Pada Mahasiswa Stie Dharmaputera Program Studi Ekonomi Manajemen Semarang. *Jurnal Empati*, 2(4), 416–423. : <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7427>
- Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper*, 152–162.
- Pambudi, A. (2020). Diajukan. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0A>
- Putri, F. A. (2016). Perbedaan Psychological Well-Being antara Peserta Didik Laki-laki dengan Peserta Didik Perempuan Kelas X SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP)*, 9–23.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 96–106. <https://doi.org/10.24854/jpu67>
- Sarafino E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.*
- Sari, E. N., Aviani, Y. I., & Padang, U. N. (2018). Kecenderungan Problem Focused Coping Pada Mahasiswa Rantau Yang Sedang Mengerjakan Skripsi *Banyak generasi muda saat ini yang memutuskan untuk merantau keluar daerah mereka dengan berbagai tujuan, apakah ataupun untuk mendapatkan pendidikan dengan mutu y. 000*(2018), 1–10. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i1.8237>
- Yasin, M. A. S. M., & Dzulkifli, M. A. (2010). The Relationship between Social Support and Psychological Problems among Students. *International Journal and Business and Social Science*, 1(3), 110–116. www.ijbssnet.com
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. . (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2.